

Pelatihan *Public Speaking Basic* Kepada Siswa Kelas VI MI dan SD Di Desa Gedungan Kabupaten Sumenep Melalui Metode Demonstrasi

Tri Sutrisno^{1*}, Leli Lestari², Nanda Septiana³, Ahmad Nursobah⁴
trisutrisno@iainmadura.ac.id^{1*}, lelilestari@iainmadura.ac.id²,
nandaseptiana@iainmadura.ac.id³, ahmadnursobah@iainmadura.ac.id⁴
^{1,2,3,4}Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
^{1,2,3,4}Institut Agama Islam Negeri Madura

Received: 11 01 2021. Revised: 29 07 2021. Accepted: 04 09 2021.

Abstract : The purpose of this service is to improve the public speaking skills of elementary school age children in Gedungan Village, Kab. Sumenep. Previously this program was one of the local Village Head Programs to improve early childhood human resources. for the collaboration with the Service Team from the PGMI Study Program, Faculty of Tarbiyah IAIN Madura to conduct training. The method used by the servant is, demonstration by speaking stages, choosing topics of interest, limiting the subject, collecting materials, compiling materials, appearing confidently, evaluating. Based on the training analysis conducted, it was found the following things; 1) it was found that there was a difference between the participants' pre-test and post-test abilities, during the pre-test the participants answered incorrectly as much as 24%, while in the post-test the correct answers increased to 91%, 2) it was also found that the value of speaking practice skills carried out by participants on the second day namely 45% of their performances are good while 13% are still lacking, but this achievement with all its limitations is quite satisfactory, 3) the final findings of the event regarding their response to this training, it turns out that 80% of participants consider the training important, satisfying and activities to continue to be carried out.

Keywords : Training, Basic public speaking, Demonstration

Abstrak : Tujuan pengabdian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan *public speaking* anak-anak usia SD di Desa Gedungan Kab. Sumenep. Sebelumnya program ini adalah salah satu Program Kepala Desa setempat untuk meningkatkan SDM usia dini. atas kerjasama dengan Tim Pengabdian dari Prodi PGMI Fakultas Tarbiyah IAIN Madura untuk melakukan pelatihan. Metode yang digunakan pengabdian adalah, demonstrasi dengan tahapan berbicara memilih pokok pembicaraan yang menarik hati, membatasi pokok pembicaraan, mengumpulkan bahan-bahan, menyusun bahan, tampil secara percaya diri, evaluasi. Berdasarkan analisis pelatihan yang dilakukan ditemukan hal-hal berikut; 1) ditemukan perbedaan antara kemampuan pre tes dengan post tes peserta, saat pre tes peserta menjawab salah sebanyak 24 %, sedangkan pada post tes mengalami kenaikan jawaban yang benar menjadi 91%, 2) ditemukan pula nilai keterampilan praktik berbicara yang dilakukan peserta pada hari kedua yaitu 45% penampilan mereka sudah baik sementara 13% masih kurang, namun capaian ini dengan segala keterbatasan sudah cukup memuaskan, 3) temuan akhir acara

mengenai respon mereka terhadap pelatihan ini, ternyata 80% peserta menganggap pelatihan penting, memuaskan dan kegiatan supaya terus dilakukan.

Kata Kunci : Pelatihan, *Public speaking basic*, Demonstrasi

ANALISIS SITUASI

Daniel Goleman dalam bukunya menyebutkan bahwa, kesuksesan seseorang bukan hanya semata mata ditentukan kecerdasan kognitif saja, melainkan lebih banyak ditentukan kecerdasan emosional (EQ). Pendapat Daniel yang juga sebagai pengarang buku kecerdasan emosional ternyata mendapat perhatian dari berbagai pihak, terutama dunia pendidikan seolah berlomba untuk menciptakan lingkungan yang berbasis kecerdasan emosional. Proses pembelajaran menjadikan setiap langkah yang dilakukan guru dan siswa, juga didasarkan pada pengembangan kemampuan mengolah emosi.

Menurut Tridhonanto (2009: 5), salah satu keterampilan dalam kecerdasan emosional adalah keterampilan berbicara di depan umum (*public speaking*) dengan baik. Kemampuan berbicara menjadi salah satu bentuk kemampuan yang harus dibangun oleh seseorang untuk dapat mengkomunikasikan setiap ide, pendapat, dan kreatifitasnya dengan cara yang elegan dan santun. Para pendengar akan memberi nilai tersendiri buat penyampai yang memiliki kemampuan berbicara yang baik. Pendengara akan merasa puas mendengar setiap bait yang disampaikan. Pembicara hebat juga suka memainkan emosi pendegar, mereka tidak dibuat bingung isi pembicaraannya, dan tidak pula melontarkan kalimat negative dan provokatif.

Kemampuan *public speaking* semenjak dahulu menjadi sebuah regenerasi akademik sepanjang hidup manusia. Dulu kemampuan tersebut diperlukan, namun saat ini tidak hanya menjadi sebuah keperluan, namun menjadi sebuah kebutuhan yang harus dimiliki seseorang. Kemampuan berbicara di depan umum sebuah keharusan, apalagi buat generasi milenial yang hidup dengan keterbukaan informasi dan komunikasi. Persaingan secara global juga menuntut adanya kreativitas dalam melakukan hubungan baik antar individu dan kelompok dengan skala besar dan luas, kuncinya siapa yang bisa berbicara menyampaikan ide dan gagasannya dengan baik dialah yang akan dilihat, dinilai dan diberdayakan oleh orang lain. Kemampuan *Public speaking* dapat tumbuh dan berkembang dimuali sejak dini melalui pelatihan dan pembimbingan yang intensif.

Tidak kalah dengan lembaga pendidikan, Pemerintah Desa Gedung Kecamatan Batuan Kabupaten Sumenep dengan warga tidak terlalu padat penduduk, namun menurut Perangkat desa setempat setelah dilakukan komunikasi, memiliki generasi emas usia SD/MI

yang mempunyai potensi dalam hal kemampuan berbicara. Pemerintah desa membutuhkan pelatihan secara professional untuk membimbing meraka yang telah lulus SD/MI agar segenap potensi yang dimiliki dapat tersalurkan dengan baik, sebagai bekal pada pendidikan selanjutnya dan masa depannya. Selama ini potensi tersebut belum pernah ada yang melakukan kerjasama dan membangun kemitraan, sehingga berbagai pendekatan seadanya dilakukan. Disadari atau tidak, pelatihan ini membutuhkan perencanaan, pelaksanaan dan dan tindak lanjut yang riil sehingga menghasilkan generasi yang mampu berbicara di depan umum dengan baik dan benar.

Merespon kebutuhan tersebut, Tim Pengabdian Kepada Masyarakat IAIN Madura Fakultas Tarbiyah Prodi PGMI, melakukan komunikasi intensif dengan berbagai pihak dan selalu siap untuk melakukan bentuk Tridharama perguruan tinggi, khususnya di desa Gedungan, maka Tim membuat Narasi Judul Pelatihan *public speaking* dasar kepada siswa kelas VI MI dan SD di Desa Gedungan-Sumenep melalui metode demonstrasi. Judul tersebut dilandaskan pada pendapat Charles Bonar Sirait (2008), bahwa seorang *public speaker* papan atas, mendefinisikan *public speaking* sebagai seni yang menggabungkan semua ilmu dan kemampuan yang kita miliki dengan persiapan yang matang.

Salah satu persiapan yang hendak dilakukan adalah aktif mengikuti pelatihan dan pembimbingan oleh mentor atau tenaga ahli dibidang *public speaking*. Sedangkan bagi kebanyakan orang, berbicara di depan umum sangat menakutkan. Bahkan ketakutan berbicara di depan umum menduduki peringkat yang lebih tinggi dari pada takut pada ketinggian (Hamdani, 2012: 9). Situasi ini menggambarkan baik secara langsung maupun secara tidak langsung bahwa berbicara di depan umum merupakan kemampuan yang jika tidak dilatih maka akan menimbulkan gejala psikologis yang hebat pada seseorang yang belum terbiasa berbicara di depan umum. Sedangkan materi yang akan disampaikan secara teori dan praktik *public speaking basic* adalah mengenai MC. Ini adalah focus pengabdian yang menjadi konsen tim pengabdian Prodi PGMI Fakultas Tarbiyah IAIN Madura di Desa Gedungan Kabupaten Sumenep.

SOLUSI DAN TARGET

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan tim pengabdian dari Program Studi Pendidikan Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah IAIN Madura terlaksana dengan baik, lancar dan penuh manfaat. Adapun lama waktu yang dijalani selama pengabdian yaitu dua

hari atau lima jam/hari. Bertempat di Aula Desa Gedungan, sebagai penaggung jawab *shohibul bait* pengabdian.

Tabel 1. Permasalahan, Solusi dan Target Pengabdian

Permasalahan Mitra	Solusi	Target
Tidak pernah melakukan pemberdayaan kepada anak-anak didesa, terutama ketika desa membutuhkan kader atau MC kegiatan ruang lingkup anak-anak	Tim pengabdi menawarkan pelatihan dan pendampingan public speaking basic pada anak-anak di desa Gedungan selama 2 hari.	Anak-anak terberdaya, dan hasil akhir mereka memiliki kemampuan dan kecakapan dalam berkomunikasi di depan umum atau berhasil menjadi MC pemula.
Belum memiliki mitra tetap dalam hal pemberdayaan masyarakat utamanya anak-anak di desa Gedungan	Tim Pengabdi menawarkan kerjasama secara sinergi dalam hal pemberdayaan masyarakat	Terjadinya sebuah jalinan kerjasama dalam bentuk naskah dokumen.

METODE PELAKSANAAN

Tahap untuk bisa berbicara didepan umum, pemateri menggunakan penapahan Tarigan (2008) dalam upaya perencanaan berbicara. Model ini sangat cocok dan sesuai dengan peserta pelatihan yang kelas VI MI/SD di Desa Gedungan sebab mereka masih dalam proses memulai belajar berani berbicara di depan umum. Berikut adalah tahap – tahap yang ditawarkan pengabdi, sehingga pelatihan ini bisa sukses mencetak geneasi yang berani tampil berbicara di hadapan khalayak umum diantaranya : 1) Tahap memilih pokok pembicaraan yang menarik hati. 2) Tahap membatasi pokok pembicaraan. 3) Tahap mengumpulkan bahan-bahan. 4) Tahap menyusun bahan. 5) Tahap tampil secara percaya diri. 6) Tahap evaluasi. Itulah tahapan-tahapan yang dilakukan pemateri bersama tim pengabdi. Dari penahapan tersebut akan dilihat progres keterampilan peserta setelah mengikuti pelatihan. Tentu, akan berbeda dan akan terus menjadi pengalaman yang berharga buat pengembangan dirinya.

HASIL DAN LUARAN

Pengabdian yang dilakukan cukup dinilai berjalan lancar, hampir semua tahapan kegiatan maupun tahapan metode pelaksanaan berjalan dengan lancar. Tahapan metode pelaksanaan tersebut dapat di deskripsikan sebagai berikut.

Tahap memilih pokok pembicaraan yang menarik hati. Pada tahap pertama, peserta diberikan materi mengenai dasar *public speaking* kemudian untuk memilih pokok pembicaraan pserta diberikan keleluasaan dalam menentukannya. Tugas pemateri

memantapkan pemahaman teknik berbibicara yang baik dan benar, serta cara memilih pokok pembicaraan yang sesuai dengan nurani peserta. Pokok materi pembicaraan tidak hanya menarik hati diri sendiri tetapi juga lebih manrik perhatian orang lain, sehingga arah pembicaraan menjadi berkualitas dan penuh dengan makna. Pilihan pokok pembicaraan menjadi sebuah tanggung jawab yang harus dipraktikkan nantinya oleh masing-masing peserta didik. Posisi pemateri memberi ruang gerak yang luas terhadap kreatifitas peserta, namun jika ternyata ditemukan pilihan yang sedikit memberatkan, maka pemateri berkewajiban memberikan masukan, saran dan pendapat yang konstruktif pada peserta. Dalam pelaksanaan ini pamateri memberikan arahan untuk memilih acara apa yang mereka senangi dan sukai yang situ ada keterlibatan pembicaraan secara umum.

Tahap membatasi pokok pembicaraan. Selanjutnya, tahap ini pemateri memberikan pengarahannya membatasi pokok pembicaraan, dengan kata lain menjadi seorang MC perlu acara-acara tertentu dan kondisi tertentu pula. Peserta diminta untuk membatasi acara yang tadinya sudah dipilih sesuka hati. Mereka diajak pada posisi dimana dia harus berada untuk menjadi seorang MC. Misalnya, peserta diminta untuk menentukan acara apakah, MC ulang tahun, MC upacara, MC mauled, atau acara lain yang lebih spesifik. Pemateri memberikan penjelasan bahwa menjadi MC pada acara yang berbeda juga membawanya secara berbeda, apak resmi, semi resmi, atau tidak resmi. Tahap ini peserta sudah menentukan acaranya, sifat acaranya dan audien yang akan mengikuti, proses inilah yang disebut dengan pembatasan pokok pembicaraan, agar mereka lebih terfokus dan tidak melebar ketika praktik menjadi seorang pembawa acara.

Tahap mengumpulkan bahan-bahan. Setelah tahap pembatasan pokok pembicaraan, peserta diberikan tugas untuk mengumpulkan bahan-bahan yang butuhkan ketika menjadi MC. Tentunya bahan-bahan yang dikumpulkan mneyesuaikan dengan tema/acara yang sudah dipilihnya. Bahan yang dikumpulkan meliputi materi, susunan acara, penyampai acara, media-media yang dibutuhkan saat tampil nantinya. Bahan yang dikumpulkan mudah didapat dan tidak terlalu muluk-muluk sesuai dengan standart anak desa Gedungan-Sumenep. Pemateri sekedarnya membantu memberikan bahan yang dibutuhkan anak, mereka cenderung bertanya apa saja yang hendak dikumpulkan, sehingga pemateri memberikan jawaban seacara materi juga, misalnya memberikan wawawan mengenai standart susunan acara, penyebutan tingkat salam kehormatan, teknis kebahasaan MC resmi dan tak resmi, dll, sedangkan bahan non materi seperti penampilan, media, dan kesiapan fisik lainnya, mereka secara mandiri menyiapkannya.

Tahap menyusun bahan. Ketika bahan-bahan yang dikumpulkan sudah siap dan dinilai oleh peserta cukup maka, semuanya disusun secara rapi. Sebuah contoh peserta sudah mengumpulkan macam-macam acara, dari kumpulan itu mereka diminta untuk menyusun sesuai dengan standart protocol acara, baik penyampainya, waktunya dan setting acaranya. Pemateri memberikan acuan bahwa, dalam protocol acara ada tiga jenis yaitu, pembukaan, isi dan penutup, peserta diminta untuk menyusunnya dengan baik sebagai persiapan untuk tampil. Penataan tempat dan penampilan secara pribadi, menjadi kegiatan dari tak erpisahkan dari penyusunan bahan. Penyusunan bahan yang harus diperhatikan siswa kala itu, harus efektif, efisien dan bermakna serta mengandung nilai etika dan estetika. Penyusunan bahan pula seslain sesuai dengan standart juga disesuaikan dengan kreasi kondisi tempat.

Tahap tampil secara percaya diri. Tahap ini adalah tahap ini dari proses belajar berbicara didepan atau ending dari pada public speaking. Kegiatan pada tahap ini adalah praktik langsung peserta menjadi seorang pembicara sebagai MC. Mereka tampil layaknya MC seperti halnya acara yang sesungguhnya. Pelaksannya, peserta diminta tampil secara bergantian sesuai topic yang sudah dipilhnya tadi. Hamper semua melakukannya tanpa ada paksaan, sebab mereka benar-benar menginginkan dirinya untuk mengetahui ilmu public speaking secara praktik. Pemateri melakukan pengamatan terhadap peserta, mengisi lembar observasi dan melakukan penilaian terhadap masing-masing penampil. Sekalipun acara agak ramai, namun pserta lain antusias dan dapat bekerjasama untuk menghargai temanya yang sedang tampil. Biasanya peserat mulai ramai sebelum dan sesudah penampilan dimulai, ada kata atau tingkah yang salah, lucu dan unik, namun pemateri harus mendampingi semua itu agar praktik sekalipun hanya *role play*, namun seperti acara yang sebenarnya. Inilah akhir kompetensi yang harus dimiliki oleh peserta pelatihan dari 25 orang secara garis besar hampis semua melakukan praktik ini.

Tahap evaluasi. Tahap ini adalah tahap yang dilakukan secara kolektif kolegial untuk melakukan dan menyampaikan pesan dan kesan pendengar terhadap penampil. Evaluasi merupakan kegiatan penilaian terhadap kegiatan praktik berbicara umum, adapun pelaksana penilai bisa dari pemateri, dari teman lainnya atau dari dirinya sendiri. Misalnya, pendengar diminta untuk berkomentar, memberikan masukan yang konstruktif pada temanya yang tampil, kemudian setelah penampil diberi banyak masukan, kini giliran pemateri memberikan evaluasi yang objektif serta memberikan kalimat-kalimat motivasi dan penguatan pada penampil, sehingga mereka benar-benar diberdayakan dan dihargai, mental mereka pun semakin memiliki keberanian lebih dalam berbicara.

Hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat dirasakan peserta cukup memberi rona baru dalam pengalaman mereka yang tidak didapatkan selama menempuh pendidikan dasar. Untuk memahami secara detail setiap dampak yang ditimbulkan sebelum, saat dan setelah pelatihan seharusnya dilakukan uji atau perlakuan instrumen. Metode tersebut akan mendapatkan gambaran secara perinci mengenai pelatihan public speaking yang dilaksanakan di Desa Gedungan Kabupaten Sumenep. Adapun data hasil pengabdian dapat gambarkan pada hasil *pre tes*, hasil *post tes*, hasil pengamatan Praktik *public speaking* (MC) dan Hasil angket respon peserta terhadap pelatihan.

Pelaksanaan *prestes* dilakukan pemateri sebelum dia memulai pelatihan mengenai *public speaking*. Tujuan *pre tes* adalah menilai seberapa jauh pengetahuan, keterampilan dan sikap peserta terhadap materi *public speaking*. Instrument ini juga akan menggambarkan adanya dampak yang lebih berarti terhadap pelatihan. Pre tes juga dapat digunakan sebagai bahan rujukan bagi pemateri apa saja item materi yang membutuhkan penekanan secara kuat.

Tabel 2. Data *Pretest* sebelum pelatihan

No	Pernyataan	Benar	Salah
1	Public speaking adalah penyampaian pesan secara lisan kepada khalayak umum dengan mengedepankan teknik kebahasaan yang bagus.	1 (4%)	24 (96%)
2	Ekspresi wajah adalah satu-satunya penentu dalam keberhasilan dalam berbicara di depan umum.	7 (28%)	18 (72%)
3	Kemampuan berbicara dapat lancar dan baik karena faktor bakat.	5 (20%)	20 (80%)
4	Menjadi seorang MC memiliki kesamaan tugas dengan dengan seorang penceramah, yaitu berbicara di depan khlayak umum.	2 (8%)	23 (92%)
5	Sebelum berbicara di depan umum menjadi penting buat speker/pembicara memahami karakter peserta/pendengar.	15 (60%)	10 (40%)
Jumlah %		24%	76%

Dari hasil tersebut dapat dipahami bahwasanya, 76% peserta menjawab salah dan 24 % jawaban mereka benar. Artinya, menurut konsep analisis tindakan Kemmis Taggart dalam (Arikunto: 2006), mereka dimasukkan dalam kategori tidak tuntas. Oleh karena itu pemateri supaya dan berupaya agar hasil ini bisa berubah nantinya. Sedangkan materi yang penuh mendapatkan penekanan adalah teknik *public speaking* sebab hanya 1 orang yang mengetahuinya.

Pelaksanaan *post tes* dilaksanakan pada saat materi selesai dan tuntas diajarkan secara penuh. Kegiatan ini dilakukan untuk menilai ketercapaian dan kemampaun peserta setelah menjalani semua rangkaian materi pelatihan. Peserta akan dinilai seberapa jauh

kemampuannya dan daya tangkap mereka terhadap materi yang disampaikan. *Post tes* juga dilakukan untuk mengukur dan keberhasilan pelatihan yang diberikan pemateri sebagai *treatmen* dari metode yang diterapkan pemateri, sehingga hasil data ini memberikan masukan baru terhadap pemateri dan metode yang digunakan seberapa efektif.

Tabel 3. Data *post tes* yang setelah pelatihan

No	Pernyataan	Benar	Salah
1	<i>Public speaking</i> adalah penyampaian pesan secara lisan kepada khalayak umum dengan mengedepankan teknik kebahasaan yang bagus.	23 (92%)	2 (8%)
2	Eksppresi wajah adalah satu-satunya penentu dalam keberhasilan dalam berbicara di depan umum.	21 (84%)	4 (16%)
3	Kemampuan berbicara dapat lancar dan baik karena faktor bakat.	25 (100%)	0 (0%)
4	Menjadi seorang MC memiliki kesamaan tugas dengan dengan seorang penceramah, yaitu berbicara di depan khalayak umum.	22 (88%)	3 (12%)
5	Sebelum berbicara di depan umum menjadi penting buat speker/pembicara memahami karakter peserta/pendengar.	24 (96%)	1 (4%)
Jumlah %		(91%)	(9%)

Dari data di atas peserta yang menjawab benar 91 %, artinya hamper semua menguasai materi yang disampaikan, dan mereka bisa menjawab soal-soal. Hanya 9 % jawaban mereka yang salah. Ada item yang dijawab 100% peserta menjawab dengan benar yaitu kemampuan berbicara yang diperngaruhi banyak factor. Hal ini menandakan daya tangkap materi yang disampaikan cukup baik. Metode yang digunakan tepat dan efektif.

Hasil pengamatan praktik *public speaking* (MC). Pengamatan dilakukan bertujuan untuk menilai kegiatan praktik peserta pelatihan. Praktik *public speaking* yang dipilih dengan alasan masih tingkat dasar adalah sebagai *master of ceremony* (MC), yang sudah peserta tentukan saat pemilihan topic acara. Atas pilihannya, masing-masing peserta menampilkan seni dalam membawa acara. Kemampuan berbicara di depan umum memang cukup sulit namun jika dilatih dan dilakukan pengamatan serta evaluasi, memungkinkan semua peserta dapat melakukannya dengan cukup mudah. Oleh karena itu, salah satu faedah dari pengamatan adalah memberikan masukan dan saran yang konstruktif terhadap gaya berbicara masing-masing peserta.

Tabel 4. Instrument pengamatan terhadap praktik *public speaking*

No	Indikator penilaian	Kriteria penilaian			
		Baik	Cukup	Sedang	Kurang
1	Kualitas Suara	10 (40%)	7 (28%)	4 (16%)	4 (16%)
2	Ekspresi Wajah	8 (32%)	8 (32%)	6 (24%)	3 (12%)

3	Kemampaun Berbahasa	11 (44%)	8 (32%)	2 (8%)	4 (16%)
4	Kondisi mental (PD)	15 (60%)	5 (20%)	3 (12%)	2 (8%)
5	Penampilan fisik	3 (12%)	4 (16%)	5 (20%)	13 (52%)
	Jumlah %	45%	27%	15%	13%

Dari hasil data di atas menunjukkan hasil kemampuan praktik berbicara di depan umum sebagai MC terlihat 45% peserta sudah menampilkan dengan nilai baik, dan nilai baik ini menjadi nilai tertinggi dibandingkan kriteria penilaian yang lain. Yang sangat menarik adalah mental peserta sebagai warga desa Gedungan Sumenep memiliki mental yang baik dalam berbicara didepan umum, ini adalah hasil yang luar biasa sebab dengan hanya persiapan satu malam, mereka berhasil memupuk rasa percaya diri yang kuat. Sedangkan kelemahan yang mungkin ada pada mereka adalah penampilan fisik yang kurang, sebab mereka masih terlihat acak-acakan dalam bersikap dan pakaian yang sebelumnya sudah diberi tahu untuk menyesuaikan dengan acara yang akan dihadiri.

Hasil angket respon peserta terhadap pelatihan. Pada akhir acara tim pengabdian melakukan penyebaran dan permintaan pengisian angket terakit pelaksanaan pelatihan. Respon mereka sangat dibutuhkan sebagai penguat dibutuhkan atau tidak dibutuhkan pelatihan public speaking di desa Gedungan. Respon ini pula akan menjadi masukan terhadap panitia dalam hal ini pengabdian dan pemateri dalam upaya pelayanan prima terhadap peserta pelatihan. Peserta secara leluasa akan menjawab sesuai hati nurani terhadap kualitas pelaksanaan pelatihan, sehingga menjadi bahan renungan buat panitia untuk kegiatan pengabdian selanjutnya.

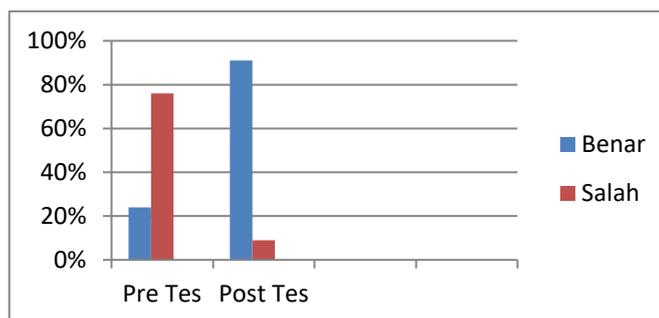
Tabel 5. Hasil angket yang diisi peserta pelatihan

No	Pernyataan	S	KS	TS
1	Anda suka dengan materi <i>public speaking</i>	22 (88%)	2 (8%)	1 (4%)
2	Anda menganggap pentingnya <i>public speaking</i>	22 (88%)	3 (12%)	0 (0%)
3	Anda berpendapat mengikuti pelatihan <i>public speaking</i> dapat membuat cara bicara baik	23 (92%)	1 (4%)	1 (4%)
4	Metode yang digunakan pemateri membuat anda menyukai pelatihan	20 (80%)	3 (12%)	2 (8%)
5	Tempat untuk pelatihan membuat anda sangat nyaman dengan pelatihan ini	17 (68%)	3 (12%)	5 (20%)
6	Penyampaian materi sangat menarik dan menantang	21 (84%)	2 (8%)	2 (8%)
7	Pelatihan cukup membuat anda lebih berani berbicara di depan umum	24 (96%)	1 (4%)	0 (0%)
8	Anda juga berpendapat bahwa tanpa pelatihan tidak akan memahami teknik berbicara yang baik	20 (80%)	4 (16%)	1 (4%)
9	Anda menilai susunan acara sudah sesuai	15 (60%)	5 (20%)	5 (20%)

kondisi dan semua peserta menikmati			
10	Anda berharap agar pelatihan ini harus diteruskan.	25 (100%)	0 (0%) 0 (0%)
Jumlah %		80%	11% 9%

Dari data di atas menunjukkan bahwa materi *public speaking* menjadi menjadi materi yang disukai oleh peserta mengingat berbagai macam manfaat yang hendak diterima peserta. Pembicara mendapat penilaian lumayan tinggi dari peserta yang membuat mereka tertntang tetapi juga cukup menarik. Tempat mendapat perhatian dan nilai rendah, yang memungkinkan peserta membuthkan tidak hanya ditempat indoor saja, tetapi menginginkan out door. Pernyataan yang luar biasa dari peserta sebagai indikator pamungkas, bahwa 100% persen semua pserta menghendaki pelatihan ini penting dan wajib dilanjutkan serta diteruskan baik jenjang ataupun materi pemberdayaan *public speaking* pada pemula yang baru akan belajar ilmu berbicara. Pada kesimpulan bahwa 80% peserta setuju dan puas terhadap pelayanan dan pelaksanaan pelatihan *public speaking* di desa Gedungan Kabupaten Sumenep oleh Tim Pengabdi Prodi PGMI, Fakultas Tarbiyah IAIN Madura. Setelah dilakukan pengumpulan semua hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat, maka perlu disajikan analisis hasil kegiatan, sehingga akan tercermin gambaran hasil akhir pelatihan *public speaking*. Berikut beberapa analisis singkat dari hasil data kegiatan selama pelatihan.

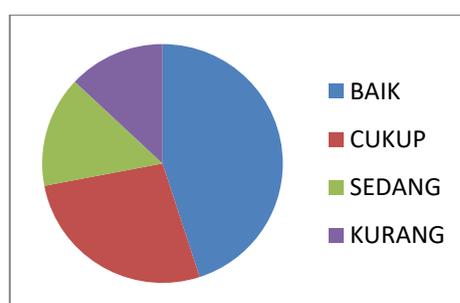
Analisis *pretes* dan *pos tes*. Hasil *pre tes* yang diperoleh peserta memang cukup memberi gambaran terhadap pemahaman awal peserta, hasilnya mereka memang masih sangat minim pengetahuan tentang *public speaking*, selain dibangku sekolah dasar mereka tidak diajarkan, juga materi ini jarang diterima sebagai materi melainkan sebagai sebuah bakat ditengah-tengah masyarakat sekitar. Sedangkan nilai post tes menjadi rujukan adanya dampak atau tidak berdampak materiyang dipelajari, apabila post tes nilainya sama dengan pretes maka dipastikan ada mis diantara mereka. Pelatihan menjadi tidak tepat sasaran dan kurang efektif. Namun demikian, kemungkinan karena peserta tidak mendengar, pemateri kurang dapat menyampaikan materi dengan baik, atau alasan lain yang menjadi penghambat penerimaan materi. Jika nilai post tes lebih besar bahkan nilai pretes ditinggal jauh oleh post tes, berarti pelatihan ini berdampak, dipahami, dan diresapi oleh peserta. Berikut perbandingan hasil antara pretes dan *post tes*.



Gambar 1. Grafik Peningkatan *PreTes* dan *Postes*

Dari grafik di atas dapat dipahami bahwa pelatihan public speaking cukup tepat sasaran sehingga membuat anak mengetahui konsep dasar public speaking secara teori. Terbukti kurva jawaban anak yang benar mengalami kenaikan signifikan, sedangkan kurva jawaban salah peserta menjadi turun, sehingga dapat dipastikan bahwa dengan metode demonstrasi pelatihan berbicara didepan umum dapat dipahami secara utuh oleh anak, sebab saat post tes jawaban anak hampir mendekati 100% bisa menjawabnya.

Analisis data pengamatan praktik MC. Sesuai dengan pendapat ahli psikologi bahwa anak usia dasar memang mudah dibentuk sesuai dengan pengkondisian lingkungan, begitu juga dengan hasil pengamatan praktik peserta pelatihan public speaking yang menghasilkan calon pembicara pemula yang dimulai sejak dini di Desa Gedungan. Mereka tampil dengan keberanian dan rasa percaya diri yang kuat. Berikut diagram hasil pengamatan praktik peserta pelatihan berbicara di depan umum di Desa Gedungan Kabupaten Sumenep;

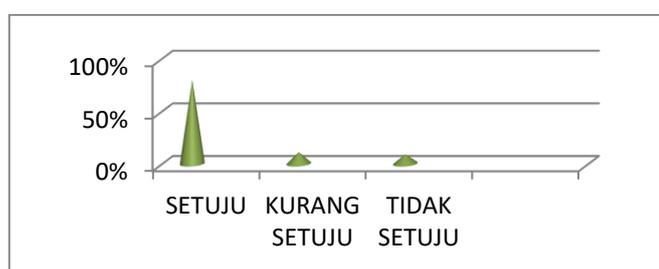


Gambar 2. Diagram Praktik kemampuan berbicara (MC)

Sebaran kemampuan berbicara peserta sebagai MC mendapat hasil yang luar biasa. Keterampilan yang dinilai meliputi kualitas suara, ekspresi wajah, kemampuan berbahasa, kondisi mental (PD) dan penampilan fisik, ternyata hasilnya diluar dugaan. Dari 25 orang peserta 45% tampil dengan baik artinya beberapa item-item dari indikator penilaian cukup dicapai. Kemampuan keseluruhan memang tidak sama sekalipun ada peserta yang masih mencoba untuk memodel dirinya menjadi pembicara barangkali belum menemukan angel yang cocok buat dirinya, sehingga dinilai oleh pemateri, penampilan yang dinilai kurang

berada di angka 13%, jauh dari angka penampilan baik dari keseluruhan peserta. Sehingga boleh dikata, pelatihan ini sudah membuat anak dapat berani berbicara didepan umum sekalipun tidak maksimal dan belum professional, namun mereka butuh pelatihan dan pendampingan untuk menuju pembicara yang bermutu.

Analisis angket respon peserta terhadap kegiatan pelatihan. Hasil *post tes* dan hasil nilai praktik berbicara di depan umum terlihat cukup baik walau hanya dengan waktu yang terbatas. Untuk mensinkronkan hasil tersebut butuh data dan analisis tambahan berupa respon peserta terhadap kegiatan ini. Berikut hasil akhir angket respon peserta terhadap pelatihan *public speaking*.



Gambar 3. Diagram respon peserta terhadap pelatihan

Dari hasil di atas dapat disimpulkan bahwa ada korelasinya antara hasil post tes, nilai praktik dengan respon siswa terhadap pelatihan. Diagram tersebut hampir semua peserta setuju dan suka terhadap pelatihan ini. Jawaban tersebut dikuatkan dengan nilai post tes dan nilai praktik. Berarti, semakin respon peserta bagus, maka nilai akan tinggi dan mendapatkan kepuasan. Berdasarkan analisis di atas dapat dideskripsikan bahwa, pelaksanaan pelatihan *public speaking* dasar kepada siswa kelas VI di Desa Gedungan Kabupaten Sumenep berhasil dilakukan dan memberi dampak terhadap peserta hal tersebut dikuatkan dengan hasil data sebagai berikut: 1) Ada perbedaan dan peningkatan antara nilai pre tes dan post tes, yang semua itu menggambarkan kondisi kognitif anak sesudah dan sebelum diberi materi, maka model pelatihan sangat tepat dan mudah diserap oleh anak. 2) Nilai praktik rata-rata dari 5 indikator penilaian, ternyata 45% tampil baik. 3) Respon peserta terhadap kegiatan pelatihan ini juga baik bahkan setuju atau suka terhadap pelatihan ini, bahkan berharap diadakannya kembali pelatihan lanjutan atau pelatihan buat anak yang belum di latih terutama di desa Gedunga.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat oleh Tim pengabdian dari Prodi Pendidikan Guru Ibtidaiyah (PGMI) Fakultas Tarbiyah IAIN Madura, dengan judul

Pelatihan public speaking dasar kepada siswa kelas VI MI dan SD di Desa Gedungan Kabupaten Sumenep melalui metode demonstrasi disimpulkan pokok pikiran sebagai berikut:

1) Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat yang telah menjadi program kampus sebagai wujud pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi mengangkat isu dan kebutuhan Desa Gedungan terkait pemberdayaan masyarakat terdidik berjalan sesuai dengan rencana dan lancar dari awal hingga selesai. Tema atau judul yang dikembangkan oleh tim pengabdian menjadi sebuah jawaban atas program yang memang dibutuhkan Desa Gedungan, sebagai awal memulai untuk memberdayakan masyarakat pedesaan. Metode yang digunakan dalam pelatihan sesuai dengan kapasitas pemateri dan karakteristik peserta didik sehingga sama-sama melaksanakan tugas sesuai dengan kewajibannya masing-masing.

2) Indikator keberhasilan dan kesuksesan tersebut diperjelas dengan hasil perbandingan pretes dan post tes yang meningkat dari 24 % menjawab benar menjadi 91%, hasil nilai praktik yang sebagian besar peserta mampu mempraktikkan berbicara didepan umum dengan nilai 45% sudah baik, kemudian dipertegas dengan respon positif peserta terhadap kegiatan pelatihan ini kisaran 80%, hampir semua merasa puas dan menyukai pelatihan public speaking tersebut.

DAFTAR RUJUKAN

- Agency, B. & Tridhonanto, A. (2009). *Melejitkan Kecerdasan Emosi Buah Hati*. Jakarta : Elex Media Komputindo.
- Ali, Hamdani. (2012). *“Teori Motivasi Psikologi Pendidikan”*. Skripsi: Universitas Islam Indonesia Yogyakarta
- Hojanto Ongky. (2013). *Public Speaking Mastery*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama
- Mulyana, Deddy. (1998). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sirait, Charles Bonar. (2008). *Public Speaking for Teacher*. Jakarta: Grasindo.
- Suharsimi, Arikunto. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sutrisno, Tri. (2013). *Komunikasi Konseling*. Jakarta Barat : Halaman Moeka Publishing.
- Tarigan, Henry Guntur. (2008). *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa